



ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TBC DALAM MENGANTISIPASI PENULARAN PENYAKIT DI ERA PANDEMI COVID-19

Mukhammad Toha*, Mokh. Sujarwadi, Ida Zuhroidah

Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Jl. Brigjen Katamso Lumajang, Jawa Timur 67316, Indonesia

*toha.akper@unej.ac.id

ABSTRAK

Prevalensi penderita tuberkulosis di Jawa Timur sebanyak 57.442 menempati posisi ke dua di Indonesia. Perlu upaya memutus rantai penularan agar tidak bertambah meluas kasusnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan pasien TBC dalam upaya mengantisipasi penularan penyakit di UPT Kesehatan Puskesmas Pasuruan. Rancangan penelitian ini *Corelation* menggunakan metode *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua pasien tuberkulosis yang ada di UPT Kesehatan Puskesmas Pasuruan. Besar sampel sebanyak 30 responden. Teknik samplingnya adalah *total sampling*. Instrumen dalam pengambilan data menggunakan kuesioner dan observasi yang valid dan reliabel dengan uji *product moment* 0.364 dan alfa *cronbach* >0.6. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan *spearman rank* $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan dari variable yang diukur. Hasil penelitian menunjukkan dari 30 responden, sebagian besar yaitu 16 responden (53,3%) berpengetahuan cukup dan sebagian besar mempunyai tindakan yang cukup yaitu 17 responden (56,6%). Dalam peringkat *spearman rank* menunjukkan hasil yang signifikan dari 0,004 di $\alpha = 0,05$ dan $r = 0,515$. Kesimpulan dalam penelitian ini ada hubungan pengetahuan dengan antisipasi penularan penyakit pada penderita tuberculosis di era pandemi Covid-19.

Kata kunci: antisipasi penularan; pengetahuan; tuberculosis

ANALYSIS OF KNOWLEDGE LEVEL OF TB PATIENTS IN ANTICIPATING DISEASE TRANSMISSION IN THE ERA OF THE COVID-19 PANDEMIC

ABSTRACT

The prevalence of tuberculosis sufferers in East Java is 57,442 and ranks second in Indonesia. Efforts are needed to break the chain of transmission so that the case does not increase. This study aims to determine the relationship between knowledge of TB patients to anticipate disease transmission at UPT Health Public Health Center Pasuruan. The design of this research is *Correlation* using the *cross-sectional* method. The population used in this study were all tuberculosis patients in the UPT Health Public Health Center Pasuruan. The sample size is 30 respondents. The sampling technique is *total sampling*. Instruments in data collection using valid and reliable questionnaires and observations with *product moment* test of 0.364 and *Cronbach's alpha* >0.6. The data obtained were then analyzed with *Spearman rank* = 0.05 to determine the relationship of the measured variables. The results showed that of the 30 respondents, most of them were 16 respondents (53.3%) with sufficient knowledge and most of them had sufficient actions, namely 17 respondents (56.6%). In the *Spearman rank* ranking shows a significant result of 0.004 at $\alpha = 0.05$ and $r = 0.515$. The conclusion in this study is that there is a relationship between knowledge and anticipation of disease transmission in tuberculosis patients in the Covid-19 pandemic era.

Keywords: knowledge; the anticipation of transmission; tuberculosis

PENDAHULUAN

Penderita tuberculosis aktif dapat menularkan pada orang disekitarnya dengan cara batuk, bersin dan kontak bicara yang terlalu dekat dengan penderita. *Mycobacterium tuberculosis*

dapat menimbulkan kerusakan pada organ paru yang terserang selain organ lain seperti tulang, jaringan otak dan organ lainnya (World Health Organization, 2017). Penderita Tuberkulosis paru memiliki gejala khas yaitu; batuk-batuk selama dua minggu atau lebih yang tidak sembuh meskipun telah mengkonsumsi obat batuk, kelelahan batuk dapat disertai dahak atau tidak dan bahkan batuk disertai dahak bercampur dengan darah. Gejala lain dapat disertai sesak nafas, badan terasa lemas, penurunan nafsu makan, tidak berdaya, berkeringat di malam hari tanpa melakukan aktivitas, penderita dapat merasakan demam yang berkepanjangan bisa sampai satu bulan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Jumlah kasus baru di dunia setiap tahunnya mengalami peningkatan yang sangat mengkhawatirkan, pada tahun 2017 WHO mencatat TB menyebabkan kematian 1,3 juta dan kasus TB baru sekitar 10,4 juta kasus jika dikomparasikan dengan tahun-tahun sebelumnya sekitar 9,6 juta kasus. Indonesia menduduki peringkat ke dua jumlah kasus terbesar di dunia setelah negara India. Jumlah kasus TBC di Indonesia sebanyak 1,02 juta kasus, terdiri dari 34% wanita, 10% anak-anak dan 56% laki-laki. TBC merupakan sepuluh penyakit penyebab kematian tertinggi di dunia (Sub Direktorat Tuberkulosis Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2019). Jumlah kasus terbesar ditemukan di provinsi yang penduduknya padat diantaranya adalah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat dengan jumlah kasus total 44% dari kasus baru di Indonesia. Kasus terbanyak ditemukan pada usia 25-34 tahun sebanyak 18,07%, usia 45-54 tahun sebanyak 17,25%, dan usia 35-44 tahun sebanyak 16,81%. Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ke 2 jumlah kasus terbanyak di Indonesia pada tahun 2018 yaitu 57.442 kasus dimana angka tersebut lebih tinggi dari Tahun 2017 yaitu 55.865 kasus, pada tahun 2020 Jawa Timur menempati urutan kedelapan dari penemuan dan pengobatan semua kasus TBC dimana 42.922 kasus dengan Treatment Coverage (TC) sebesar 44,7% sedangkan target minimal adalah 80% (Rofifah, 2020).

Temuan kasus TBC di UPT Kesehatan Puskesmas Pasuruan pada tahun 2017 sejumlah 133 kasus, tahun 2018 sejumlah 153 kasus, tahun 2019 sejumlah 170 kasus dan pasien baru pada tahun 2020 sampai bulan juni sejumlah 80 kasus. Dari data tersebut dalam tiga tahun terakhir bahwa kasus TBC di UPT Kesehatan Puskesmas Pasuruan. Tahun 2020 rata-rata jumlah penderita tuberkulosis per bulan sebanyak 30 orang. Penderita tuberkulosis (TBC) di UPT Kesehatan Puskesmas Pasuruan berpotensi menularkan penyakitnya pada masyarakat sekitarnya apabila tidak segera dilakukan tindakan antisipasi. Hasil observasi pada pasien tanggal 13 Agustus 2019 dari 8 pasien mengatakan 4 keluarga yang tertular. Saat di puskesmas pasien tidak menutup mulut pada waktu batuk, pasien tersebut membuang dahak disembarang tempat. Dikarenakan pasien belum mengetahui cara batuk dan membuang dahak yang benar. Pasien juga belum mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan, juga tidak diberikan leaflet, serta tidak adanya poster yang ditempel di dinding puskesmas. Dari data yang diperoleh melalui wawancara bahwa responden memiliki pengetahuan yang kurang baik dalam antisipasi penularan TBC, dan ditemukan perilaku yang kurang sehat dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan mengingat penyakit ini sangat mudah menular dalam lingkungan yang kotor dan kumuh. Pada pengambilan data survey tahun 2004 diperoleh gambaran bahwa sebagian besar (96%) keluarga merawat anggota keluarganya yang sakit dan sebagian kecil (13%) kurang peduli dengan anggota keluarganya yang sakit TBC. Data lain menunjukkan bahwa sebagian besar 76% anggota keluarga tahu tentang TBC dan sebagian besar 85% menganggap bahwa penyakit TBC dapat disembuhkan dengan pengobatan yang teratur. Dari data yang diperoleh terdapat sebagian kecil 26% anggota keluarga mampu menyebutkan tanda dan gejala utama dari TBC. Sebagian responden 51% tahu dan memahami cara-cara penularan TBC dan sebagian kecil 19% dari responden yang mengetahui tentang pengobatan TBC gratis. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anggota keluarga masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang penyakit TBC. Dari data penelitian juga didapatkan gambaran bahwa sebagian besar 66%

anggota keluarga memilih Puskesmas untuk pengobatan TBC, 11% ke bidan, 14% ke RS swasta, 42% ke praktik dokter. Sebagai referensi tempat pelayanan Kesehatan yang direkomendasikan dalam penanganan TBC yaitu; puskesmas, rumah sakit, dan klinik praktik dokter.

Wilayah Geografis di Indonesia yang berbeda setiap daerah menyebabkan transportasi dan komunikasi menjadi kendala program DOTS (*directly observed treatment, shortcourse chemotherapy*) dalam penanganan TB Paru terutama daerah yang terpencil dan kepulauan terluar atau daerah perbatasan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Media, 2012) menunjukkan hasil bahwa; sebagian masyarakat tahu tentang tanda dan gejala TBC, sikap yang masih kurang mendukung terhadap upaya pengobatan TBC, kesadaran masyarakat yang masih kurang dalam upaya deteksi awal penegakan diagnosis TBC melalui pemeriksaan sputum karena ada perasaan malu dan takut tentang vonis penyakit ini. Penelitian yang dilakukan (Sumiyati, 2013) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dalam upaya pencegahan penyakit TBC. Sejalan dengan hasil penelitian (Zuhroidah, 2021) dimana faktor esensial dari perilaku masyarakat adalah pengetahuan. Dalam kajian ilmiah yang dimaksud dengan pengetahuan yaitu; respon dari sistem penginderaan seseorang terhadap sesuatu yang diamatinya sehingga bisa memberikan persepsinya. Sikap merupakan respon seseorang yang bersifat rahasia atau tertutup terhadap rangsangan yang diterimanya yang melibatkan komponen emosi dan pendapatnya (Notoatmodjo, 2015). Tindakan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya, sebaiknya pengetahuan yang sudah baik ditunjang oleh sikap yang positif pula sehingga dapat menjadi hal yang baik. Perilaku seseorang merupakan hasil interaksi dari pengetahuan, sikap dan tindakan. *Directly observed treatment shortcourse chemotherapy* (DOTS) adalah pendekatan yang telah disepakati oleh pemangku kebijakan sebagai upaya dalam pemberantasan TBC. DOTS merupakan pengobatan TB Paru dengan melakukan pengawasan langsung oleh Pengawas Menelan Obat (PMO) pada pasien TBC. Kegiatan DOTS meliputi; penemuan kasus baru melalui pemeriksaan dahak pada sarana pelayanan kesehatan dan ditindaklanjuti dengan paket pengobatan.

Sejak bulan Maret 2020 negara Indonesia secara resmi dinyatakan terjangkit wabah *Covid-19*, Covid-19 dan TBC Paru memiliki gejala yang hampir serupa antara lain adalah gejala batuk dan kesulitan bernafas seperti gejala sesak nafas akibat peradangan bahkan kerusakan organ paru, dan cara penularannya memiliki kesamaan yaitu melalui droplet infeksi. Pengetahuan penderita TBC Paru Masih terbatas dalamantisipasi penularan Covid-19, maka diperlukan Langkah dan cara yang efektif untuk mengantisipasinya, mengingat penderita TB paru merupakan factor penyulit bila terserang covid-19 akan berakibat fatal. Cara pencegahan dari kedua penyakit ini adalah sama yaitu memakai masker, menjaga jarak, pola hidup bersih dan sehat. Kepatuhan penderita TB Paru akan penularan covid-19 sangatlah penting mengingat risiko yang fatal bila terkena penyakit ini, seperti yang dianjurkan oleh petugas Kesehatan. serta tetap melanjutkan pengobatan TB sesuai program pengobatan. Semua unit pelayanan Kesehatan harus bersinergi dalam upaya pemberantasan penyakit TBC ini. Sebagai kriteria penilaian cakupan penemuan pasien baru, minimal 83% dari tafsiran BTA positif. Tujuan terpenting dalam Pelayanan Kesehatan adalah melakukan pencegahan terutama pada penyakit TBC yang menular ini. Pendidikan Kesehatan merupakan tindakan yang sangat penting untuk dilakukan, dengan harapan terjadi perubahan perilaku dari individu untuk mendukung dari program pemberantasan penyakit ini sehingga risiko penularan dapat ditekan. Mendukung dan mempertahankan kebiasaan baik yang dilakukan individu sebagai upaya untuk memberikan semangat dalam mempertahankan dan menjaga kesehatannya (Potter & Perry, 2005). Upaya pencegahan dan perbaikan fungsi Kesehatan dari TBC meliputi penyediaan sumber gizi yang baik dan berkualitas, kesehatan lingkungan yang baik, tempat tinggal yang asri, tidak terlalu

padat dan kumuh serta ketersediaan udara bersih rendah polusi merupakan upaya yang sangat diharapkan dalamantisipasi penyakit TBC (Francis, 2011). Membuka jendela setiap hari adalah hal kecil yang dapat mencegah penularan dari penyakit ini, menjemur bantal dan kasur setiap hari juga hal penting dilakukan pada keluarga yang menderita TBC, memakai masker bagi penderita TB juga sangat penting untuk mencegah penularan, memperhatikan etika batuk dan bersin serta menjaga jarak dalam berkomunikasi menjadi hal penting untuk dilakukan oleh penderita TBC, mengikuti program pengobatan sampai tuntas, menampung ludah dan dahak, menjaga kebersihan peralatan makan dan minum merupakan upaya mengantisipasi penularan TBC (Kemenkes RI, 2019). Disiplin dan patuh terhadap anjuran tenaga Kesehatan bagi penderita TB Paru agar tidak tertular covid-19 sangatlah penting untuk diperhatikan dan ketaatan Penderita TBC paru untuk melanjutkan program pengobatan secara kontinyu tanpa putus minum obat untuk menunjang proses penyembuhan penyakitnya. Selalu memakai masker yang tepat dan benar menjaga jarak dan menghindari kontak dengan orang lain juga menjadi perhatian selain meningkatkan gizi untuk memperbaiki system imun tubuh penderita TB (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Salah satu hal yang dapat dilakukan perawat dalam mencegah penularan penyakit ini di UPT Kesehatan Puskesmas Pasuruan adalah perawat melakukan penyuluhan seminggu sekali, membagikan leaflet, memasang poster di dinding, sehingga pasien mengetahui cara pencegahan penyakit TBC. Berkesinambungan dengan kajian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan penderita TBC di era *pandemic Covid-19* dalam mengantisipasi penularan di UPT Kesehatan Puskesmas Pasuruan.

METODE

Rancang bangun penelitian yang digunakan berupa deskriptif analitik yaitu mengukur peranan masing-masing variabel *independent* dengan variabel *dependent*. Desain atau rancangan yang dipakai adalah pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien TBC di UPT Kesehatan Puskesmas Pasuruan sebanyak 30 pasien. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *total sampling* sehingga peneliti mengambil seluruh jumlah anggota populasi yang berjumlah 30 orang. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Bahan yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner dengan sejumlah pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi dari responden terkait dengan pengetahuan tentang penyakit TBC dan *Covid-19* dan cara pencegahannya yang diperoleh melalui observasi dan simulasi. Lembar kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini disusun dengan modifikasi oleh peneliti dan telah dilakukan uji validitas dengan product momet 0.364 dimana r hitung lebih dari r tabel dan reliabilitas dengan alfa cronbach dimana hasilnya > 0.6 sehingga kuesioner ini valid dan reliable. Waktu penelitian ini adalah Agustus 2020. Lokasi dalam penelitian ini adalah di UPT Kesehatan Puskesmas Pasuruan. Data demografi responden dianalisis secara univariat dalam bentuk prosentase dan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan TB melalui uji *Rank Spearman*.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=30)

Karakteristik	f	%
Usia		
18-25	3	10
26-33	3	10
34-41	5	16,7
42-48	5	16,7

Karakteristik	f	%
49-55	8	26,6
>56	6	20
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	53,3
Perempuan	14	46,7
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	3,3
SD	8	26,7
SMP	11	36,7
SMA	8	26,7
PT	2	6,6
Pekerjaan		
Pelajar/Mahasiswa	3	10
Tidak Bekerja	11	36,7
Swasta	16	53,3
Paparan Informasi		
Ya	25	83,3
Tidak	5	16,6
Pemanfaatan Sumber		
Informasi	8	32
Televisi	17	100
Petugas Kesehatan	5	20
Koran	5	20
Lain-lain		

Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar usia responden adalah rentang 49-55 Tahun, jenis kelamin laki-laki, pendidikan SMP, pekerjaan swasta, pernah mendapatkan informasi dan sumber informasi dari petugas kesehatan.

Tabel 2.
Tingkat Pengetahuan (n=30)

Karakteristik	f	%
Baik	7	23,3
Cukup	16	53,4
Kurang	7	23,3

Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penularan penyakit TBC

Tabel 3.
Tindakan Pencegahan (n=30)

Karakteristik	f	%
Baik	5	16,6
Cukup	17	56,7
Kurang	8	26,7

Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tindakan pencegahan penularan penyakit yang cukup.

Tabel 4.
Korelasi Pengetahuan dengan Antisipasi penularan Penyakit (n=30)

Tingkat Pengetahuan	Tindakan Pencegahan Penyakit						Total	Koefisien Korelasi	P Value	
	Baik		Cukup		Kurang					
	f	%	f	%	f	%				
Baik	4	13,3	3	10	0	0	7	23,3	0.515	0.004
Cukup	1	3,3	10	33,3	5	16,6	16	53,3		
Kurang	0	0	4	13,3	3	10	17	56,6		

Tabel 4 menunjukkan 30 responden, sebgaaian besar yaitu 16 responden memiliki pengetahuan cukup, 7 responden (23,3%) memiliki pengetahuan baik dan 7 responden (23,3%) pengetahuan kurang. Berdasarkan uji *spearman rank* didapatkan bahwa nilai *p value*= 0,004 pada $\alpha = 0,05$ dan nilai $r = 0,515$ karena $H_a \leq \alpha 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak sehingga ada korelasi pengetahuan pada penderita tuberculosis (TBC) dalam mengantisipasi Penularan Penyakit di UPT Kesehatan Puskesmas Pasuruan dan tingkat hubungan sedang.

PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang Penyakit Tuberculosis (TBC)

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar (53,3%) pengetahuan responden adalah baik. Berdasarkan table 1 bahwa pasien terbanyak pada penelitian ini adalah laki-laki yaitu 53,3%, hal ini dimungkinkan laki-laki lebih banyak melakukan aktifitas di luar rumah dan dimungkinkan sering kontak dengan penderita TBC yang lainnya. Menurut WHO penyakit ini mudah menular pada orang yang memiliki imun rendah dan konsumsi rokok dan alcohol. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin sadar akan kesehatannya dan dapat berfikir secara rasional akan manfaat dan pentingnya fasilitas Kesehatan untuk dirinya dan anggota keluarganya apabila mengalami permasalahan kesehatan. Menurut (Notoadmodjo, 2019) bahwa semakin luas wawasan seseorang maka menunjukkan tingkat pendidikannya semakin tinggi dan memiliki kemudahan dan kemampuan berfikir secara rasional dan dapat berfikir secara logis terhadap suatu hal yang diterimanya sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat dan benar. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Pasuruan berpendidikan SMP sebanyak 11 responden (36,7%). Perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan tindakan. Bila seseorang memiliki Pendidikan yang tinggi maka pengetahuan dan sikapnya akan mendukung terhadap upaya pemberantasan penyakit TBC ini. Sejalan dengan penelitian (Sujarwadi, M., Zuhroidah, I., & Toha, 2021) pengetahuan seseorang akan meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh (Sumiyati, 2013) menjelaskan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan upaya antisipasi pencegahan penyakit TBC. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Indra & Restuastuti, 2014) bahwa terdapat korelasi antara kedua variable pengetahuan dengan pencegahan penularan TBC.

Merujuk table 1 bahwa usia responden berpengaruh dalam penelitian ini, menurut (Notoatmodjo, 2015) semakin bertambah usia seseorang maka akan bertambah pengetahuan dan pengalamannya. Berdasarkan table 1 responden terbanyak adalah laki-laki sebanyak 53,3% hal ini dikarenakan faktor aktivitas, merokok, alcohol yang dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh mengingat penyakit TBC ini dapat menjangkiti seseorang yang mengalami penurunan sistem imun. Menurut peneliti bahwa sikap yang baik harus bersinergi dengan pengetahuan yang baik pula yang nantinya akan menghasilkan perilaku yang baik pula sehingga upaya pencegahan penyakit TBC dapat berjalan dengan baik. Hasil dalam penelitian di atas bahwa pasien tuberculosis harus mengetahui bagaimana cara melakukan tindakan

pengecahan penyakit yang baik.misalnya membiasakan hidup bersih dan sehat sehingga membatasi penularan penyakit.

Tindakan Pencegahan Penularan Penyakit

Merujuk pada Tabel 3 sebagian besar responden memiliki tindakan pencegahan yang cukup yaitu 17 responden (56,7%). Berdasarkan faktor yang mempengaruhi tindakan pencegahan penularan penyakit adalah umur responden, bahwa umur responden terbanyak adalah 49-55 tahun yaitu sebanyak 8 responden (26,7%). Menurunkan angka kematian dan kesakitan akibat TBC merupakan salah satu cara untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat Indonesia seoptimal mungkin sebagai upaya untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat Indonesia sesuai cita-cita luhur pembangunan Nasional. Tindakan yang baik bisa juga dipengaruhi oleh umur yang cukup sehingga banyak pengetahuan yang baik juga. Dengan adanya tindakan dan pengetahuan yang baik maka penularan penyakit menjadi sedikit.Tindakan pencegahan yang dilakukan pasien tuberculosis misalnya asupan makanan yang memiliki kandungan nutrisi yang baik seperti karbohidrat, lemak, protein dan mineral serta vitamin, memperhatikan kebersihan dan Kesehatan lingkungan tempat tinggal serta kecukupan ventilasi udara, menggunakan masker, dan sinar matahari yang cukup.

Setelah individu tahu tentang masalah kesehatan, kemudian menilai atau berpendapat tentang apa yang telah diketahui, proses selanjutnya di harapkan ia akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang di ketahuinya atau disikapinya (dinilai baik). Inilah yang disebut praktek kesehatan, atau dapat juga dikatakan perilaku kesehatan (*overt behavior*). Sejalan dengan hasil penelitian (Toha, M., Zuhroidah, I., & Sujarwadi, 2021) bahwa yang mempengaruhi perilaku masyarakat tentang kesehatan meliputi pengetahuan, penilaian, ekonomi serta mengikuti apa kata pak Kyai. Hasil data Penelitian di atas bahwa pasien tuberculosis melakukan tindakan pencegahan penularan penyakit seperti: memperhatikan dan mempraktikkan etika batuk secara benar, tidak lupa memakai masker dan meludah pada tempatnya sehingga dapat mengurangi penularan penyakit. Pada masa pandemic ini secara tersirat bahwa penderita TB dan keluarga merasa lebih bersungguh-sungguh menjalankan usaha pencegahan terutama memakai masker, menghindari kerumunan dan diam di rumah karena takut terkena penyakit *Covid-19* yang mematikan.

Hubungan Pengetahuan Pasien Tuberculosis (TBC) dengan Tindakan Pencegahan Penularan Penyakit di Era Pandemi Covid-19

Berdasarkan uji spearman rank di dapatkan bahwa nilai $p: 0.004$ pada $\alpha= 0.05$ dan nilai $r: 0,515$ sehingga H_a diterima dan ada hubungan pengetahuan pasien tuberculosis (TBC) dengan tindakan pencegahan penularan penyakit di UPT Kesehatan Puskesmas Pasuruan dengan tingkat hubungan yang sedang. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap dan perilaku responden dalam upaya mengantisipasi penularan dari TBC karena reponden yang berpengetahuan baik akan berfikir lebih rasional dan logis. perihal tersebut sinergi dengan teori Green dalam (Notoadmodjo, 2019) bahwa kebiasaan yang baik itu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang baik pula. Pengetahuan yang meningkat akan merubah persepsi, pola pikir, perilaku dan kebiasaan yang positif pula sehingga upaya pencegahan penularan TBC dapat tercapai. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bowo, 2015) bahwa tingkat pengetahuan seseorang yang baik akan mempengaruhi upaya pencegahan penularan TBC.

Menurut (Notoadmodjo, 2019) sikap dan pengetahuan saling mempengaruhi terhadap perilaku seseorang, penularan penyakit TBC sangat bergantung dari perilaku seseorang, apabila tidak ada etikad baik untuk membantu pencegahan penularan maka penyakit ini akan berkembang

pesat di Masyarakat. Upaya pencegahan penyakit menular TBC Paru perlu ditunjang dengan pengetahuan dan sikap yang baik sebagai cerminan dari perilaku seseorang yang sehat. Individu yang berpengetahuan baik tentang penyakit TBC selalu berupaya mencegah penularan pada lingkungan sekitarnya maupun pada orang lainnya, seperti hasil penelitian Sumiyati tahun 2013 terdapat korelasi bermakna pengetahuan dan sikap pada upaya penanggulangan tuberculosis dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai keeratan hubungan sebesar 0,541. Pengetahuan sebagai salah satu cara mengubah tindakan seseorang dalam hal tindakan pencegahan penularan penyakit pada pasien TBC di UPT Kesehatan Puskesmas Pasuruan. Pengetahuan seseorang pada dasarnya akan mempengaruhi tindakan orang tersebut. Melalui berbagai media bisa membantu pengetahuan seseorang. Dan dengan adanya media tersebut akan memberikan informasi yang mudah dipahami sehingga pesan akan tersampaikan dengan baik. Adapun saran yang dapat diberikan adalah perlu adanya komunikasi, informasi dan Edukasi (KIE) yang dilakukan tenaga kesehatan bekerjasama dengan kader kesehatan didesa tentang tindakan pencegahan penularan penyakit sehingga dapat menekan dan mencegah penularan penyakit.

SIMPULAN

Diperoleh hasil ada korelasi yang signifikan variable pengetahuan pasien tuberculosis pada upaya antisipasi pencegahan penyebaran penyakit di UPT Kesehatan Puskesmas Pasuruan. Dimana nilai $p=0.004$ ($p<0.05$) dengan nilai $r=0.515$. Keeratan hubungan dalam penelitian ini adalah sedang dengan arah hubungan positif dimana semakin tinggi pengetahuan responden, upaya antisipasi perluasan penyebaran penyakit semakin baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowo, W. S. (2015). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru pada Mantan Penderita TB Paru di Wilayah Kerja In *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/download/11790/11060>
- Francis, C. (2011). Perawatan Respirasi. Jakarta. In *Erlangga*.
- Indra, N., & Restuastuti, Y. T. (2014). Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Penularan pada Keluarga Penderita Tuberculosis Paru di Ruang Rawat Inap Paru RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jom Fk*, 1(2), 1–9.
- Kemendes RI. (2019). *Pencegahan Tuberculosis TBC (Tuberculosis)*. Pusat Analisis Determinan Kesehatan. <http://www.padk.kemdes.go.id/health/read/2019/03/25/6/pencegahan-tuberculosis-tbc-tuberculosis.html>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *INFODATIN Tuberculosis 2018*. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.depkes.go.id/article/view/18030500005/waspada-peningkatan-penyakit-menular.html> <http://www.depkes.go.id/article/view/17070700004/program-indonesia-sehat-dengan-pendekatan-keluarga.html>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Situasi Terkini Perkembangan Novel Coronavirus (COVID-19) Data Dilaporkan Sampai 23 Februari 2021*. Situation Report. <https://infeksiemerging.kemdes.go.id/dashboard/covid-19>
- Media, Y. (2012). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Tentang Penyakit Tuberculosis (Tb) Paru Di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar Propinsi

- Sumatera Barat. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 21(2).
<https://doi.org/10.22435/mpk.v21i2Jun.108>.
- Notoadmodjo. (2019). Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan. In *Jakarta: Rineka Cipta*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2015). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Cetakan V). In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik. In *Jakarta: EGC*. Salemba Medika.
- Rofifah, D. (2020). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Sub Direktorat Tuberkulosis Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2019). *Situasi TBC di Indonesia*. <https://Tbindonesia.or.Id/>.
<https://tbindonesia.or.id/informasi/tentang-tbc/situasi-tbc-di-indonesia-2/>
- Sujarwadi, M., Zuhroidah, I., & Toha, M. (2021). Kedisiplinan Pemakaian Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Vulnus Appertum. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(4), 715–724.
<https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1357>
- Sumiyati, A. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis di RW 04 Kelurahan Lagoa Jakarta Utara Tahun 2013. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 1, 1–128.
- Toha, M., Zuhroidah, I., & Sujarwadi, M. (2021). Exploration of Knowledge and Compliance Behavior of The Coastal Community in Application of Covid-19 Health Protocol. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(4), 767–772.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30604/jika.v6i4.752>
- World Health Organization. (2017). *Global Tuberculosis Report 2017 Document WHO/HTM/TB/2017.23*. Geneva.
http://www.who.int/tb/publications/global_report/gtbr2017_main_text.pdf
- Zuhroidah, T. dan S. (2021). Pengetahuan Tentang Penularan COVID-19 dan Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.
<https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/1498/902>

